

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting bagi penyiapan anak-anak untuk menghadapi kehidupannya di masa mendatang, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan yang berlangsung di luar sekolah dan di luar sekolah, baik formal, nonformal, maupun informal dan dilakukan seumur hidup untuk mengoptimalkan potensi manusia (Citriadin, 2019). Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan fungsi pendidikan nasional untuk pengembangan pribadi siswa menjadi manusia ideal dan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Hidayat dan Abdillah (2019) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar siswa mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Pendidikan di Indonesia terus berupaya untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik yang kuat, tetapi juga memiliki karakter yang tangguh. Kegiatan pendidikan yang umum di Indonesia ialah pendidikan formal dan informal.

Menurut Syaadah (2022) pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur, memiliki jenjang atau tingkatan, berada di dalam priode waktu waktu tertentu, dilangsungkan dari sekolah dasar sampai dengan jenjang universitas. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP, SMA, MA), pendidikan tinggi (Perguruan tinggi, Universitas, Institut). Setiap jenjang memiliki tujuan dan capaian.

Selanjutnya Pendidikan informal, menurut Syaadah (2022) pendidikan informal adalah suatu jalur non formal yang digunakan sebagai pendidikan tambahan seperti kursus musik, bimbingan belajar, dan lain-lain. Pendidikan informal, umumnya dilakukan bagi siswa yang merasa membutuhkan pendidikan sebagai penambah, pengganti ataupun pelengkap dari pendidikan formal yang diikuti. Fungsi dari pendidikan informal sendiri adalah untuk mengembangkan potensi dari peserta didik dengan cara menekankan penguasaan atas pengetahuan serta pengembangan dari masing-masing peserta didik.

Siswa yang menempuh pendidikan menengah SMA/MA berada pada tahapan perkembangan yang sangat penting, yakni masa remaja tengah. Masa ini, yang umumnya mencakup rentang usia 14 hingga 19 tahun (Fauzi dkk, 2024), merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Selama fase ini, individu mengalami berbagai perubahan signifikan, di mana tugas-tugas perkembangan pada masa remaja awal sangat beragam, termasuk munculnya rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan untuk terus belajar, dan semangat untuk menuntut

ilmu. Tuerkmntutan yang tinggi pada usia ini secara langsung berkontribusi pada meningkatnya motivasi belajar siswa.

Octavia (2020) berpendapat motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan dan mengarahkan individu untuk mencapai tujuan belajar. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih aktif, gigih, dan memiliki inisiatif dalam proses pembelajaran siswa. Siswa tidak mudah menyerah di hadapan kesulitan dan akan mencari berbagai cara untuk memahami materi, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar. Menurut (Sucitno 2020) dalam dunia pendidikan motivasi selalu menjadi hal yang menarik perhatian. Hal ini karena motivasi sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar dalam menentukan harapan dan cita-cita masa depan siswa.

Motivasi menjadi syarat mutlak bagi seorang anak yang masih dalam tahap belajar. Anak yang tidak memiliki motivasi untuk belajar, khususnya bagi anak yang sulit diajar, anak yang bukan pendengar yang baik, anak yang suka bermain, dan lain sebagainya (Akrom, 2024). Motivasi bagi siswa bertujuan untuk mendorong dan memicu siswa agar lebih mandiri dan bertanggung jawab sebagai pelajar, baik di rumah maupun di sekolah. Motivasi belajar yang kuat dalam diri anak adalah kunci utama untuk memungkinkan terjadinya pembelajaran mandiri (Ramayani, 2024).

Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu. Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya,

semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya, oleh karena itu, dalam proses pengajaran sangat diperlukan adanya motivasi (Fernando, 2024).

Hal ini sejalan dengan pendapat (Siswantoyo, 2021) motivasi belajar merupakan sebuah daya dorong positif yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi sangat berpengaruh dalam kondisi apapun dalam pribadi siswa untuk mendorong siswa dalam mencapai sebuah hasil yang sifatnya baik.

Motivasi belajar memiliki dua sisi yang berlawanan yaitu positif dan negatif, masing-masing dengan ciri-ciri yang khas dalam mendorong atau menghambat proses pembelajaran. Motivasi belajar yang positif ditandai oleh adanya dorongan intrinsik yang kuat dari dalam diri, seperti rasa ingin tahu yang besar, kegembiraan terhadap subjek pelajaran, dan keinginan tulus untuk menguasai materi demi pengembangan diri (Octavia, 2020). Siswa dengan motivasi positif cenderung tekun menghadapi tugas, ulet dalam mengatasi kesulitan tanpa mudah menyerah, dan lebih senang bekerja mandiri untuk mencari dan memecahkan masalah (Supartama, 2023).

Sebaliknya, motivasi belajar yang negatif sering kali didorong oleh faktor ekstrinsik yang bersifat menghindari atau terpaksa, seperti rasa takut akan hukuman, keinginan untuk sekadar mendapatkan nilai atau ijazah tanpa pemahaman mendalam, atau menghindari rasa malu. Ciri-ciri siswa dengan motivasi negatif meliputi cepat merasa bosan dalam menyelesaikan tugas, mudah menyerah saat menghadapi kesulitan (Wahyuningsih, 2020). Siswa cenderung

menunda-nunda pekerjaan sekolah, kurang memperhatikan guru saat menjelaskan, dan bahkan tidak memperdulikan nasihat.

Menurut Dauyah (2018) ketiadaan atau rendahnya motivasi belajar dapat berdampak signifikan pada proses pembelajaran siswa. Ketika motivasi minim, siswa cenderung pasif, mudah bosan, dan cepat menyerah saat menemui kesulitan. Siswa mungkin kehilangan minat terhadap materi pelajaran, menunda-nunda tugas, atau bahkan merasa cemas dan frustrasi yang berujung pada penurunan kinerja akademik. Sebaliknya, siswa yang termotivasi akan menunjukkan resiliensi yang tinggi (Khotimah, dkk, 2022). Siswa akan mencari cara alternatif untuk memahami konsep yang sulit, meminta bantuan dari guru atau teman sebaya, dan melihat kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai akhir dari segalanya. Oleh karena itu, mengenali tingkat motivasi siswa dan merancang strategi untuk menumbuhkannya adalah tugas esensial bagi setiap pendidik untuk memastikan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif.

Jenjang Madrasah Aliyah (MA) merupakan fase krusial dalam perkembangan individu, di mana siswa mengalami perubahan dan tuntutan yang signifikan. Pada periode ini, pembelajaran menjadi semakin kompleks dan menuntut, tidak hanya dalam hal kuantitas materi, tetapi juga kedalaman pemahaman dan aplikasi konsep. Artinya, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal, tetapi juga menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai disiplin ilmu. Sebagai contoh, di MA Negeri 1 Banyuasin, kurikulum yang diterapkan mencakup beragam mata pelajaran yang dirancang untuk memperluas wawasan peserta didik. Mata pelajaran tersebut meliputi kelompok Pendidikan

Agama, kelompok Kewarganegaraan dan Bahasa, kelompok Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, kelompok Ilmu Pengetahuan, serta mata pelajaran Muatan Lokal dan Seni Budaya.

Beban belajar di sekolah ma (Madrasah Aliyah) seringkali terasa lebih berat dibandingkan di sekolah umum biasa. Hal ini karena kurikulum di madrasah tidak hanya mencakup mata pelajaran umum seperti matematika, fisika, dan bahasa, tetapi juga mengintegrasikan pelajaran agama yang cukup mendalam seperti fikih, akidah akhlak, dan tafsir Al-Qur'an. Siswa harus membagi waktu dan energi untuk menguasai dua bidang studi yang berbeda, yang masing-masing membutuhkan konsentrasi dan pemahaman yang tinggi.

Selain itu, pembelajaran di madrasah acapkali menuntut siswa untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis, yang merupakan tugas tambahan di luar pekerjaan rumah dan persiapan ujian mata pelajaran umum. Tekanan ini, ditambah dengan jam belajar yang mungkin lebih panjang, dapat berimbas pada tingkat stres yang lebih tinggi dan waktu luang yang lebih sedikit untuk aktivitas ekstrakurikuler atau bersosialisasi. Beban belajar yang lebih berat ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kuat, serta siap menghadapi tantangan zaman dengan bekal ilmu dunia dan akhirat.

Dengan tuntutan kurikulum yang padat, motivasi belajar siswa menjadi faktor penentu keberhasilan. Motivasi adalah dorongan yang menggerakkan dan mengarahkan individu untuk mencapai tujuan belajar. Siswa dengan motivasi

belajar yang tinggi cenderung lebih aktif, gigih, dan memiliki inisiatif dalam proses pembelajaran siswa (Ruswati et al, 2018).

Namun, realitasnya, banyak siswa di MAN 1 Banyuasin yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Fenomena ini tidak hanya terbatas pada satu mata pelajaran, tetapi mencakup secara menyeluruh, terutama pada pelajaran yang menuntut hafalan atau pemahaman mendalam, kurangnya motivasi ini berdampak signifikan pada proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian oleh Djamarah (2015) menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar siswa, artinya, semakin tinggi motivasi belajar siswa, semakin baik pula prestasi akademiknya. Ketika siswa tidak memiliki dorongan internal untuk belajar, siswa cenderung menjadi pasif, mudah bosan, dan cepat menyerah saat menghadapi kesulitan. Akibatnya, siswa tidak berusaha maksimal dalam menghafal materi, menganalisis konsep, atau menyelesaikan tugas, sehingga hasil belajar siswa tidak optimal (Taufik dan Komar, 2021).

Tuntutan kurikulum yang padat, yang memadukan antara ilmu umum dan agama, mengharuskan siswa memiliki motivasi yang kuat untuk menguasai keduanya. Pembelajaran di madrasah menuntut siswa untuk memiliki kemampuan kognitif dan afektif yang seimbang. Siswa tidak hanya dituntut untuk cerdas dalam berhitung atau berpikir logis, tetapi juga harus memiliki spiritualitas yang kuat dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, para guru di MAN 1 Banyuasin berupaya untuk menciptakan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Tujuannya adalah untuk membangkitkan kembali semangat belajar siswa, mengubah pandangan siswa bahwa pelajaran yang sulit itu tidak membosankan, dan membantu siswa

menemukan keasyikan dalam setiap proses pembelajaran, baik itu dalam memahami materi yang menuntut hafalan maupun yang memerlukan pemahaman mendalam.

Fenomena ini menjadi tantangan besar, terutama mengingat tuntutan kurikulum yang padat, yang memadukan antara ilmu umum dan agama, mengharuskan siswa memiliki motivasi yang kuat untuk menguasai keduanya. Pembelajaran di madrasah menuntut siswa untuk memiliki kemampuan kognitif dan afektif yang seimbang.

Hal yang senada juga disebutkan oleh Huriyanti dan Rosiyanti (2019), yang menyatakan bahwa pelajaran umum sering mendapat keluhan dari siswa karena materinya dianggap susah dipahami dan dimengerti. Situasi ini menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa secara keseluruhan. Kondisi ini memberikan peran yang sangat berat bagi para guru. Guru membutuhkan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini menjadi krusial karena siswa sering kali memiliki motivasi belajar yang rendah apabila dihadapkan pada pelajaran yang dianggap sulit. Sejalan dengan pendapat (Setiawan dan Susilo, 2021) mengatakan motivasi menjadi alasan di balik kegagalan atau keberhasilan ialah motivasi, ketika siswa menganggap pelajaran "susah" dan merasa tidak punya kemampuan untuk menguasainya

Untuk memperkuat fenomena tersebut peneliti melakukan observasi yang dilaksanakan di XI MIPA (1, 2, 3, 4, 5) MAN 1 Banyuasin pada 18 Juni 2025 sampai dengan 20 Juni 2025. Peneliti menemukan beberapa fenomena terkait

motivasi belajar. Hasil observasi peneliti dengan peserta didik kelas XI MIPA (1, 2, 3, 4, 5) di MAN 1 Banyuasin pada 18 Juni 2025 sampai dengan 20 Juni 2025. Secara spesifik menunjukkan terdapat beberapa perilaku positif yang menunjukkan keterlibatan aktif, contohnya siswa yang antusias mencatat materi penting, mengajukan pertanyaan relevan, atau berani maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal. Di sisi lain, perilaku negatif siswa. Contohnya, sering kali siswa sibuk mengobrol dan bermain alih-alih fokus pada penjelasan guru atau materi yang diberikan. Bahkan, tidak jarang terlihat siswa yang berusaha mencontek saat mengerjakan latihan soal atau tugas individu, menunjukkan ketergantungan pada orang lain dan minimnya upaya untuk memahami konsep secara mandiri.

Selanjutnya peneliti juga melakukan observasi di kelas XI IPS (1, 2, 3) di MAN 1 Banyuasin pada tanggal yang sama yaitu tanggal 21 Juni 2025 sampai dengan 23 Juni 2025. Peneliti juga menemukan beberapa fenomena terkait motivasi belajar. Hasil observasi peneliti dengan peserta didik kelas XI IPS (1, 2, 3) di MAN 1 Banyuasin pada 21 Juni 2025 sampai dengan 23 Juni 2025. Secara spesifik menunjukkan adanya beberapa perilaku positif yang mencerminkan keterlibatan aktif peserta didik, misalnya antusiasme siswa dalam mencatat materi penting, inisiatif siswa dalam mengajukan pertanyaan yang relevan, serta keberanian untuk maju ke depan kelas mengerjakan soal. Namun, di sisi lain, juga teramati perilaku negatif dari sebagian siswa. Sebagai contoh, sering kali terlihat siswa sibuk mengobrol dan bermain, mengeluh ketika menemukan kesulitan dalam pembelajaran. Bahkan, tidak jarang ditemukan siswa yang mencoba mencontek saat mengerjakan latihan soal atau tugas individu.

Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara Guru Wali Kelas XI MIPA (1, 2, 3, 4, 5) yaitu MAR secara (*personal communication* 18 Juni 2025) di MAN 1 Banyuasin di ruang kelas XI MIPA 1. Pada sesi wawancara peneliti menanyakan tentang motivasi belajar peserta didik kelas XI MAN 1 Banyuasin, MAR mengatakan:

“Sebagian besar siswa di kelas tampaknya hanya belajar sebatas untuk lulus ujian. Ketika saya mencoba membahas materi yang tidak masuk dalam ujian, mereka langsung kehilangan minat. Tidak ada rasa ingin tahu atau keinginan dari dalam diri mereka untuk memahami lebih jauh. Mereka jarang bertanya, bahkan tampak pasif dan hanya mengikuti pelajaran tanpa semangat”.

Pernyataan di atas menunjukkan kurangnya dorongan intrinsik yang kuat pada peserta didik seperti rasa ingin tahu terhadap materi pembelajaran dan keinginan untuk benar-benar memahami materi. Selanjutnya wawancara juga dilakukan dengan Guru Wali Kelas XI IPS (1, 2, 3) yaitu KRP secara (*personal communication* 21 Juni 2025) di MAN 1 Banyuasin di ruang kelas XI IPS 1. Pada sesi wawancara peneliti menanyakan tentang motivasi belajar peserta didik kelas XI MAN 1 Banyuasin, KRP mengatakan:

“Saya tidak melihat adanya kegembiraan siswa terhadap mata pelajaran. Mereka mengerjakan tugas dan memahami materi karena hanya kewajiban dan terlihat adanya keterpaksaan, bukan karena keinginan untuk benar-benar menguasai materi demi pengembangan diri”.

Pernyataan di atas menunjukkan kurangnya dorongan intrinsik peserta didik, seperti keinginan dalam menguasai materi, serta terlihat adanya keterpaksaan dalam memahami materi dan tugas. Wawancara juga dilakukan dengan empat peserta didik dari Kelas XI MIPA (1, 2, 3, 4, 5) dengan subjek berinisial WM, AMF, CK, RA dan FM secara (*personal communication* 18 Juni 2025) guna mendukung

hasil observasi dan wawancara guru wali kelas kelas XI MIPA (1, 2, 3, 4, 5). Berikut kutipan langsung dari wawancara dengan subjek berinisial WM:

"Ketika disuruh mengerjakan soal yang panjang dan saya coba berkali-kali tapi hasilnya salah, saya cepat bosan dan capek. Akhirnya saya tunda-tunda saja mengerjakannya."

Pernyataan WM di atas menunjukkan bosan dan capek karna di coba berkali-kali dalam mengerjakan tugas jawaban nya salah. Akhir nya WM memilih menunda mengerjakan nya. Senada dengan jawaban subjek berinisial AMF yang mengungkapkan perilaku mudah menyerah saat menemukkan kesulitan, subjek berinisial AMF mengatakan:

"Saya paling tidak suka kalau ada tugas yang harus mikir ekstra. Saya lebih suka dikasih tahu langkah-langkahnya. Kalau mikir sendiri pasti pusing, ujung-ujungnya mentok juga. Kalau sudah pusing, saya tunda saja mengerjakannya, atau paling tidak, saya lihat punya teman".

Pernyataan di atas menunjukkan WM cepat menyerah wm memilih untuk langsung tidak menyelesaikan tugasnya dan memilih untuk bersantai menunda PR nya. Pernyataan lain disampaikan oleh subjek berinisial CK, subjek mengungkapkan:

"Saya paling tidak suka kalau ada tugas yang harus berpikir ekstra. Saya lebih suka diberi tahu langkah-langkahnya, karena malas harus berpikir sendiri. Kalau mencoba berpikir sendiri, pasti akhirnya buntu. Mencoba mengerjakan sendiri itu membuat pusing, dan kalau sudah pusing, saya pasti tunda dulu mengerjakannya. Paling-paling saya lihat pekerjaan teman saya, atau ya nanti-nanti saja mengerjakannya".

Pernyataan CK menunjukkan kurangnya ketekunan dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas dan memilih menunda tugas nya. Selanjutnya wawancara dilakukan dengan subjek berinisial RA, subjek berinisial RA menyebutkan bahwa:

"Saya tidak tertarik belajar mata pelajaran yang isinya hanya hafalan dan teori. Tidak ada yang menarik bagi saya, apalagi di topik Sejarah atau pelajaran agama yang katanya penting".

Pernyataan RA di atas menunjukkan rendahnya motivasi belajar yang dicerminkan kurangnya ketertarikan terhadap pembelajaran. Selanjutnya subjek berinisial FM mengatakan:

“Setiap jam pelajaran yang materinya menuntut hafalan, guru menjelaskan di depan, saya malah melamun karena tidak mengerti. Jadi tidak saya perhatikan karena bosan dan materinya rumit. Kalau ditanya guru, saya bilang saja masih belum paham.”.

Pernyataan di atas menunjukkan penghindaran. FM tidak memperhatikan guru ketika guru menjelaskan materi siswa bosan dalam mendengar kan guru, yang menunjukkan ciri rendahnya motivasi belajar. Selain itu wawancara juga dilakukan dengan empat peserta didik dari Kelas XI IPS (1, 2, 3) dengan subjek berinisial RA, RI dan IA secara (*personal communication* 21 Juni 2025) guna mendukung hasil observasi dan wawancara Guru Wali Kelas XI IPS (1, 2, 3). Berikut kutipan langsung dari wawancara dengan subjek berinisial RA:

"Setiap mau jam pelajaran yang menuntut banyak pemahaman, rasanya sudah malas duluan, apalagi ada materi Fikih yang isinya banyak sekali. Jadi ya sudahlah, daripada pusing, makanya tidak saya pikirkan atau pelajari materinya. Saya bosan melihat teori sebanyak itu. Lebih baik cerita-cerita saja dengan teman biar waktu cepat berlalu".

Pernyataan di atas menunjukkan menggambarkan kurangnya dorongan intrisik peserta didik rasa bosan dan malas. Selanjutnya subjek berinisial RI yang mengungkapkan perilaku mudah menyerah saat menemukkan kesulitan, subjek berinisial RI mengatakan:

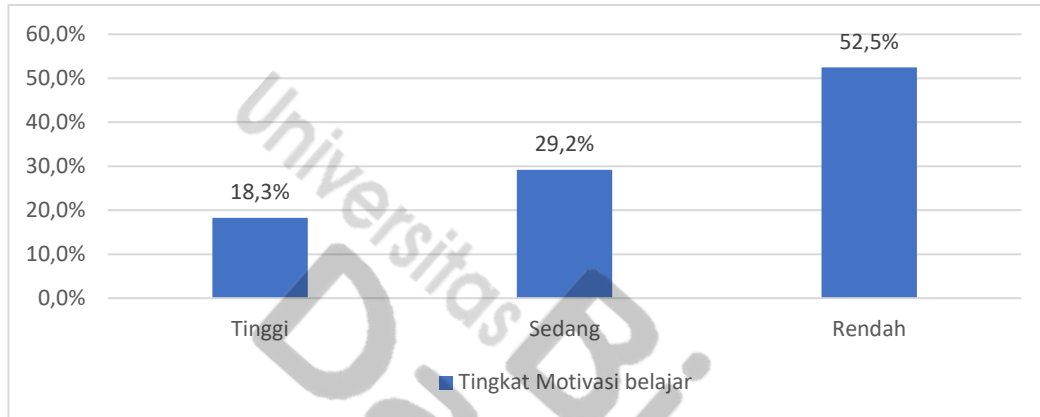
“Saya sering berpikir, 'Kayaknya memang pelajaran ini susah.' Setiap kali belajar, misalnya di bab Akidah Akhlak dan diberi tugas, saya memilih langsung menyerah. Materinya saja saya tidak paham, apalagi mengerjakan tugasnya. Mencoba-coba mengerjakan sendiri rasanya malas”.

Pernyataan di atas menunjukkan kurangnya dorongan intrisik peserta didik. RI langsung memilih menyerah saat di kasih tugas. Selanjutnya subjek berinisial IA, subjek berinisial IA mengatakan:

"Jujur, kalau pelajaran yang banyak teorinya itu kadang saya suka malas duluan. Udah kebayang rumitnya. Saat guru menjelaskan di depan, saya lebih memilih mengobrol saja dengan teman sebangku. Kalaupun nanti ada tugas, saya menyontek saja".

Pernyataan ini menunjukkan penolakan awal terhadap materi dan kurang memperhatikan guru saat di kelas yang menunjukkan ciri motivasi belajar yang rendah. Guna memperkuat hasil observasi dan wawancara, peneliti juga menyebarkan angket (kuesioner) kepada sejumlah 120 peserta didik kelas XI MIPA (1, 2, 3, 4, 5) dan XI IPS (1, 2, 3) masing-masing 15 peserta didik setiap kelas di MAN 1 Banyuasin pada tanggal 18 Juni 2025 sampai dengan 23 Juni 2025. Angket awal diambil berdasarkan ciri-ciri motivasi belajar, yaitu ciri-ciri negatif meliputi siswa sering kali sibuk mengobrol dan bermain alih-alih fokus pada penjelasan guru atau materi yang diberikan. Bahkan, tidak jarang terlihat siswa yang berusaha mencontek saat mengerjakan latihan soal atau tugas individu, menunjukkan ketergantungan pada orang lain dan ciri-ciri positif meliputi menunjukkan keterlibatan aktif, contohnya siswa yang antusias mencatat materi penting, mengajukan pertanyaan relevan, atau berani maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal. Adapun hasil rekapitulasi hasil angket disajikan pada grafik berikut:

Grafik I.1
Tingkat Motivasi belajar Siswa MAN 1 Banyuasin



Hasil angket yang disebarakan kepada 120 peserta didik di MAN 1 Banyuasin memberikan gambaran kuantitatif yang jelas mengenai tingkat motivasi belajar siswa. Dari total responden, hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan motivasi belajar tinggi, yaitu sebanyak 22 siswa atau sekitar 18.3%. Kelompok ini umumnya adalah siswa yang memiliki dorongan intrinsik, menikmati tantangan dalam belajar, dan menunjukkan inisiatif tinggi. Siswa cenderung tekun, tidak mudah menyerah saat kesulitan, dan memiliki orientasi yang jelas terhadap tujuan akademik siswa. Angka ini mengindikasikan bahwa hanya segelintir siswa yang sepenuhnya terlibat dan bersemangat dalam mata pelajaran yang sejatinya sangat penting untuk pengembangan nalar kritis.

Sebagian siswa berada pada kategori motivasi belajar sedang, dengan jumlah 35 siswa atau sekitar 29.2% dari total responden. Kelompok ini mungkin memiliki dorongan belajar yang fluktuatif; kadang antusias, namun juga mudah terpengaruh oleh kesulitan materi atau metode pengajaran. Motivasi siswa cenderung lebih banyak didorong oleh faktor ekstrinsik seperti nilai, pujian, atau menghindari hukuman, daripada keinginan tulus untuk menguasai konsep. Siswa

dalam kategori ini mungkin menunjukkan upaya yang cukup, tetapi seringkali memerlukan dorongan eksternal yang konsisten agar tetap berada di jalur pembelajaran. Potensi siswa untuk berkembang lebih jauh sangat bergantung pada intervensi yang tepat dan lingkungan belajar yang mendukung.

Selanjutnya, mayoritas peserta didik, yaitu 63 siswa atau sekitar 52.5% dari total responden, berada pada tingkat motivasi belajar rendah. Kelompok ini adalah cerminan dari fenomena yang teridentifikasi dalam wawancara: siswa sering menunda tugas, mudah bosan, cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan, dan menunjukkan kurangnya perhatian di kelas. Motivasi siswa didominasi oleh keinginan untuk sekadar melewati mata pelajaran ini tanpa pemahaman mendalam. Angka dominan ini secara konsisten memvalidasi keluhan guru dan siswa, menegaskan bahwa rendahnya motivasi belajar adalah masalah yang meluas dan mendesak di MAN 1 Banyuasin, yang secara signifikan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran dan pengembangan kemampuan berpikir logis dan kritis pada sebagian besar peserta didik.

Data angket ini menggambarkan motivasi belajar pada peserta didik di MAN 1 Banyuasin. Data angket memperkuat hasil bahwa perlu dilakukannya identifikasi faktor-faktor penyebab dan solusi yang efektif terkait motivasi belajar dan menegaskan kembali bahwa kurangnya motivasi intrinsik dan ekstrinsik menjadi hambatan signifikan bagi optimalisasi proses pembelajaran dan pencapaian akademik peserta didik di MAN 1 Banyuasin.

Menurut (Tedy, 2023), motivasi belajar siswa dipengaruhi beberapa faktor utama: kecemasan (bisa menghambat atau mendorong), sikap (positif

meningkatkan motivasi, negatif menurunkan), rasa ingin tahu (mendorong eksplorasi), *Locus of Control* (keyakinan kendali diri atas hasil), *learned helplessness* (menyerah setelah kegagalan berulang), dan *Self Efficacy* (keyakinan pada kemampuan diri untuk berhasil).

Dalam menghadapi berbagai fenomena dan tantangan di tingkat SMA, konsep *Self Efficacy* atau efikasi diri, memainkan peran yang sangat fundamental. *Self Efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisir dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan atau mengelola situasi tertentu. Selanjutnya *Self Efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan diri akan kemampuan individu dalam mengelola dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk memperoleh hasil yang diinginkan (Astuti, 2019).

Selanjutnya, dalam upaya mengatasi permasalahan motivasi belajar yang rendah ini, konsep *Self Efficacy* (keyakinan akan kemampuan diri) memiliki relevansi yang sangat tinggi. *Self Efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam suatu situasi atau menyelesaikan tugas tertentu (Marasabessy, 2020). Dengan memiliki *Self Efficacy* yang kuat, individu akan lebih mampu mengurangi kecemasan yang diakibatkan oleh kurangnya dorongan internal atau perasaan tidak mampu. Keyakinan diri ini mendorong peserta didik untuk menggali potensi dan mengarahkan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan belajar.

Self efficacy menjadi elemen krusial agar peserta didik tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dan tetap memiliki keyakinan bahwa siswa

mampu menguasai materi serta menyelesaikan permasalahan. Sejalan dengan temuan penelitian Zega (2020), *Self Efficacy* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan motivasi belajar siswa, mengindikasikan bahwa semakin kuat keyakinan diri siswa terhadap kemampuan matematisnya, semakin tinggi pula dorongan dan ketekunan mereka dalam belajar.

Self Efficacy tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang, tetapi berkaitan dengan keyakinan mengenai hal yang dapat dilakukannya dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya. *Self Efficacy* juga memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Taufik dan Komar, 2021), menunjukan bahwa *Self Efficacy* memiliki hubungan terhadap motivasi belajar. Adanya *Self Efficacy* dalam diri akan mampu mendorong atau memotivasi siswa untuk berupaya untuk menjalankan berbagai aktivitas pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

Selain itu pula *Self Efficacy* tinggi merupakan suatu keyakinan yang harus dimiliki siswa dalam belajar karena apabila siswa telah termotivasi maka siswa akan melakukan berbagai cara untuk mewujudkan keyakinan tersebut. Menurut Sarifudin (2024), *Self Efficacy* merupakan suatu hal yang harus ditanamkan dalam diri siswa sehingga menjadi bekal secara khusus dalam lingkungan belajar dan secara umum dalam lingkungan yang lebih luas seperti lingkungan kerja dan masyarakat. Perasaan positif yang tepat tentang efikasi diri dapat mempertinggi prestasi, meyakini kemampuan, mengembangkan motivasi internal, dan memungkinkan siswa untuk meraih tujuan yang lebih menantang. Dalam situasi

yang sulit, seorang dengan *Self Efficacy* rendah cenderung akan mudah menyerah dan tidak mampu menyelesaikan masalah, sedangkan seorang dengan *Self Efficacy* tinggi akan berusaha lebih keras untuk menghadapi tantangan dan berupaya untuk menyelesaikan masalah yang ada.

Ciri-ciri anak dengan *Self Efficacy* yang tinggi menurut Noviandari, (2016). yang meliputi keyakinan pada kemampuan diri untuk mengatasi situasi, ketekunan dalam tugas, kepercayaan diri, pandangan positif terhadap kesulitan sebagai tantangan, kemampuan menetapkan tujuan, peningkatan usaha saat hambatan, fokus pada strategi pemecahan masalah, pemulihan keyakinan diri setelah kegagalan, dan keyakinan akan kontrol terhadap hambatan secara intrinsik berkaitan erat dengan motivasi. *Self Efficacy* yang kuat menjadi pemicu utama motivasi karena individu yang yakin pada kemampuannya akan cenderung lebih termotivasi untuk memilih tugas-tugas yang menantang, mengerahkan upaya lebih besar untuk mencapai tujuan tersebut, dan bertahan dalam menghadapi kesulitan.

Selain itu untuk memperkuat juga melakukan observasi di XI MIPA (1, 2, 3, 4, 5) MAN 1 Banyuasin pada 18 Juni 2025 sampai dengan 20 Juni 2025. Peneliti menemukan beberapa fenomena terkait *Self Efficacy*. Hasil observasi peneliti dengan peserta didik kelas XI MIPA (1, 2, 3, 4, 5) di MAN 1 Banyuasin pada 18 Juni 2025 sampai dengan 20 Juni 2025. terlihat beberapa perilaku positif yang menunjukkan keterlibatan aktif siswa, seperti antusias dalam mencatat materi penting, mengajukan pertanyaan relevan, atau berani maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal. Perilaku ini dapat diinterpretasikan sebagai refleksi dari *Self Efficacy* yang mendukung motivasi belajar. Namun, di sisi lain, teramati pula

perilaku negatif siswa. Contohnya, sering kali siswa sibuk mengobrol dan bermain alih-alih fokus pada penjelasan guru atau materi yang diberikan. Bahkan, tidak jarang terlihat siswa yang berusaha mencontek saat mengerjakan latihan soal atau tugas individu. Perilaku-perilaku tersebut, yang menunjukkan ketergantungan pada orang lain dan minimnya upaya untuk memahami konsep secara mandiri, mengindikasikan adanya tantangan dalam pengembangan *Self Efficacy*.

Selanjutnya peneliti juga melakukan observasi di kelas XI IPS (1, 2, 3) di MAN 1 Banyuasin pada tanggal yang sama yaitu tanggal 21 Juni 2025 sampai dengan 23 Juni 2025. Peneliti juga menemukan beberapa fenomena terkait *Self-Efficacy*. Hasil observasi peneliti dengan peserta didik kelas XI IPS (1, 2, 3) secara spesifik menunjukkan adanya beberapa perilaku positif yang mencerminkan keterlibatan aktif peserta didik. Misalnya, antusiasme siswa dalam mencatat materi penting, inisiatif siswa dalam mengajukan pertanyaan yang relevan, serta keberanian untuk maju ke depan kelas mengerjakan soal, dapat diinterpretasikan sebagai indikasi adanya *Self Efficacy* yang baik dalam menghadapi pembelajaran. Namun, di sisi lain, juga teramati perilaku negatif dari sebagian siswa. Sebagai contoh, sering kali terlihat siswa sibuk mengobrol dan bermain, mengeluh ketika menemukan kesulitan dalam pembelajaran. Bahkan, tidak jarang ditemukan siswa yang mencoba mencontek saat mengerjakan latihan soal atau tugas individu. Perilaku-perilaku tersebut, yang menunjukkan kurangnya ketekunan, sikap pasrah saat menghadapi kesulitan, dan ketergantungan pada orang lain, mengindikasikan adanya tantangan dalam pengembangan *Self Efficacy*.

Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara dengan Guru Wali Kelas XI MIPA (1, 2, 3, 4, 5) yaitu MAR secara (*personal communication* 18 Juni 2025) di MAN 1 Banyuasin di ruang kelas XI MIPA 1 terkait *Self Efficacy* peserta didik. Pada sesi wawancara peneliti menanyakan tentang *Self Efficacy* peserta didik kelas XI MAN 1 Banyuasin khusus nya mata Pelajaran matematika, MAR mengatakan:

“Saya sering melihat, kalau materi pelajaran sudah masuk ke bab yang sedikit rumit, siswa-siswa di sini langsung mengatakan, 'Pak, ini susah sekali, rasanya saya tidak bisa, deh.' Langsung muncul rasa pesimis bahkan sebelum mereka mencoba mencari tahu solusinya”.

Pernyataan di atas mencerminkan bahwa peserta didik menunjukkan kurangnya keyakinan diri untuk menguasai materi. Selanjutnya wawancara juga dilakukan dengan Guru Wali Kelas XI IPS (1, 2, 3) yaitu KRP secara (*personal communication* 21 Juni 2025) di MAN 1 Banyuasin di ruang kelas XI IPS 1. Pada sesi wawancara peneliti menanyakan tentang *Self Efficacy* peserta didik kelas XI MAN 1 Banyuasin, KRP mengatakan:

" Saya sering mengamati, kalau ada soal yang agak berbeda dari biasanya dan membutuhkan analisis mendalam, siswa langsung mengeluh, 'Wah, ini pasti sulit sekali, Bu. Kayaknya saya tidak bisa mengerjakannya".

Pernyataan di atas mencerminkan bahwa peserta didik menunjukkan kurangnya keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas. Wawancara juga dilakukan dengan empat peserta didik dari Kelas XI MIPA (1, 2, 3, 4, 5) dengan subjek berinisial WM, AMF, CK, RA dan FM secara (*personal communication* 18 Juni 2025) guna mendukung hasil observasi dan wawancara Guru Wali Kelas XI MIPA (1, 2, 3, 4, 5). Berikut kutipan langsung dari wawancara dengan subjek berinisial WM:

"Kalau saya sudah ketemu soal yang rumit, saya langsung berpikir, 'Duh, ini pasti tidak bisa saya kerjakan.' Sudah dicoba berkali-kali pasti masih tidak bisa".

Pernyataan WM menunjukkan kurangnya kepercayaan peserta didik dalam mengatasi situasi sulit. Senada dengan jawaban subjek berinisial AMF yang mengungkapkan perilaku mudah menyerah saat menemukan kesulitan, subjek berinisial AF mengatakan:

"Kak, saya ini, kalau ada soal yang susah sekali, saya coba kerjakan sekali, masih tidak bisa. Coba lagi, masih tidak bisa. Kalau sudah tidak bisa, ya sudah, langsung menyerah. Palingan nanti saya tanya teman atau menunggu guru memberi tahu jawabannya. Malas berpikir lama-lama".

Pernyataan di atas menunjukkan kurangnya ketekunan peserta didik dalam tugas dan tidak adanya peningkatan usaha saat hambatan muncul. Pernyataan lain disampaikan oleh subjek berinisial CK, subjek mengungkapkan:

"Ada, Kak. Waktu disuruh mengerjakan soal yang panjang, saya sudah berpikir 'Ini pasti tidak bisa.' 'Sudah, deh, menyerah saja, pasti salah.' Sudah coba baca materi, sudah lihat contohnya, tapi tetap tidak bisa. Mau bagaimana lagi, Kak? Saya yakin memang tidak bisa di pelajaran ini".

Pernyataan CK di atas menunjukkan kurangnya ketekunan peserta didik dalam mengerjakan tugas dan kurangnya keyakinan akan mampu menyelesaikan tugas. Selanjutnya wawancara dilakukan dengan subjek berinisial RA, subjek berinisial RA menyebutkan bahwa:

"Jujur, Kak. Daripada memikirkan bagaimana cara menyelesaikan soal, saya lebih suka langsung bertanya kepada teman yang pintar. Saya tidak mau pusing-pusing mencari jawaban. Lagipula, kalau saya kerjakan sendiri, saya juga tidak yakin bisa. Sudah dicoba pun masih tidak bisa".

Pernyataan di atas menunjukkan kurangnya fokus dan strategi peserta didik dalam pemecahan masalah. Selanjutnya subjek berinisial FM mengatakan:

"Begini, Kak. Kalau melihat teman-teman lain cepat mengerti materi, saya malah makin minder. Rasanya saya sendiri yang lambat mengerti. Jadi malas juga kalau mau bertanya, takut terlihat tidak bisa. Memang saya ini tidak bisa, Kak, haha".

Pernyataan di atas menunjukkan kurangnya yakin nya peserta didik dengan kemampuan diri nya dan rasa tidak percaya diri di bandingkan teman – teman yang lebih cepat dalam menguasai materi. Selain itu wawancara juga dilakukan dengan empat peserta didik dari Kelas XI IPS (1, 2, 3) dengan subjek berinisial RA, RI, IA secara (*personal communication* 21 Juni 2025) guna mendukung hasil observasi dan wawancara Guru Wali Kelas XI IPS (1, 2, 3). Berikut kutipan langsung dari wawancara dengan subjek berinisial RA:

"Saya sih, Kak, tidak pernah menargetkan nilai tinggi untuk pelajaran ini. Asal lulus saja sudah syukur. Saat ujian pun saya tidak mengejar nilai tinggi, asal bisa jawab dan dapat nilai cukup saja sudah puas. Soalnya rasanya susah sekali mau dapat nilai bagus, sudah usaha tapi ya begitu-begitu saja hasilnya".

Pernyataan di atas mencerminkan kurangnya kemampuan RA dalam menetapkan tujuan yang jelas karena kepercayaan diri yang rendah.

Selanjutnya subjek berinisial RI yang mengungkapkan perilaku mudah menyerah saat menemukannya kesulitan, subjek berinisial RI mengatakan:

"Jujur, Kak. Kalau ada soal yang sulit, saya tidak pernah mencoba mencari solusi sendiri. Saya tidak tahu strategi atau cara menyelesaikannya, Kak. Ditambah lagi, saya yakin tidak akan bisa mengerjakannya. Pernah dicoba berkali-kali masih tidak bisa, akhir-akhirnya saya lihat punya teman saja".

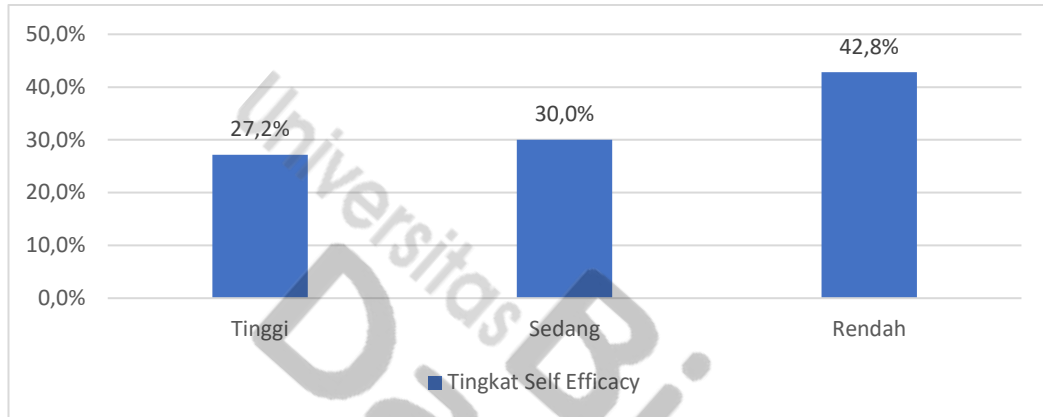
Pernyataan di atas menunjukkan tidak adanya peningkatan usaha peserta didik saat menghadapi hambatan belajar. Selanjutnya subjek berinisial IA yang mengungkapkan tidak ada tujuan khusus, subjek berinisial IA mengatakan:

" Jujur saja, saya tidak pernah punya tujuan khusus di pelajaran ini. Mau dapat nilai berapa saja ya sudah, diterima saja. Soalnya saya tidak percaya kalau

saya bisa benar-benar mahir, jadi buat apa pasang target tinggi-tinggi baik saat ujian atau tugas harian biasa. Saya pikir begitu, Kak".

Pernyataan di atas menunjukkan kurangnya pandangan positif terhadap kesulitan sebagai tantangan dalam mengerjakan tugas. Guna memperkuat hasil observasi dan wawancara, peneliti juga menyebarkan angket (kuesioner) kepada sejumlah 120 peserta didik kelas XI MIPA (1, 2, 3, 4, 5) dan XI IPS (1, 2, 3) masing-masing 15 peserta didik setiap kelas di MAN 1 Banyuasin pada tanggal 18 Juni 2025 sampai dengan 23 Juni 2025. Angket awal diambil berdasarkan ciri-ciri *Self Efficacy*, yaitu ciri-ciri negatif meliputi kurangnya keyakinan pada kemampuan diri saat menghadapi tugas atau situasi baru, cepat menyerah dan tidak tekun ketika menemui kesulitan, serta rendahnya kepercayaan diri yang membuat siswa cenderung menghindari tantangan. Individu dengan *Self Efficacy* negatif seringkali melihat kesulitan sebagai ancaman yang harus dihindari, kesulitan menetapkan tujuan yang realistis atau ambisius, dan tidak menunjukkan peningkatan usaha berarti saat menghadapi hambatan dan ciri-ciri positif meliputi kemampuannya mengatasi situasi, tekun dalam tugas, percaya diri, melihat kesulitan sebagai tantangan, mampu menetapkan tujuan, gigih saat hambatan, fokus pada pemecahan masalah, cepat pulih dari kegagalan, dan merasa memiliki kontrol intrinsik terhadap rintangan. Adapun hasil rekapitulasi hasil angket disajikan pada grafik berikut:

Grafik I.2
Tingkat *Self Efficacy* di MAN 1 Banyuasin



Hasil angket yang disebarkan kepada 120 peserta didik di MAN 1 Banyuasin memberikan gambaran kuantitatif yang jelas mengenai tingkat *Self Efficacy* siswa dalam belajar. Dari total responden, hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan *Self Efficacy* tinggi, yaitu sebanyak 33 siswa atau sekitar 27.2%. Kelompok ini umumnya adalah siswa yang memiliki keyakinan kuat pada kemampuan diri untuk mengatasi situasi sulit dalam pembelajaran, menunjukkan ketekunan luar biasa dalam tugas, serta memiliki kepercayaan diri yang stabil. Siswa cenderung melihat kesulitan sebagai tantangan yang menarik, mampu menetapkan tujuan belajar yang jelas, dan meningkatkan usaha siswa saat menghadapi hambatan. Siswa juga fokus pada strategi pemecahan masalah dan cepat pulih keyakinannya setelah mengalami kegagalan, serta merasa memiliki kontrol intrinsik terhadap rintangan.

Sebagian siswa berada pada kategori *Self Efficacy* sedang, dengan jumlah 36 siswa atau sekitar 30.0% dari total responden. Kelompok ini mungkin memiliki keyakinan diri yang fluktuatif; kadang merasa mampu dan tekun, namun juga mudah terpengaruh oleh kesulitan materi atau metode pengajaran. *Self Efficacy*

siswa cenderung lebih banyak didorong oleh faktor ekstrinsik seperti nilai atau pujian, daripada keyakinan tulus pada kemampuan internal siswa untuk menguasai konsep pembelajaran. Siswa dalam kategori ini mungkin menunjukkan upaya yang cukup, tetapi seringkali memerlukan dorongan eksternal yang konsisten agar tetap berada di jalur pembelajaran. Siswa mungkin belum sepenuhnya mengembangkan pandangan positif terhadap kesulitan sebagai tantangan atau fokus pada strategi pemecahan masalah secara mandiri.

Selanjutnya, mayoritas peserta didik, yaitu 51 siswa atau sekitar 42.8% dari total responden, berada pada tingkat *Self Efficacy* rendah. Kelompok ini adalah cerminan dari fenomena yang teridentifikasi dalam wawancara dan observasi: siswa menunjukkan kurangnya keyakinan pada kemampuan diri saat menghadapi tugas atau situasi baru, cepat menyerah dan tidak tekun ketika menemui kesulitan, serta rendahnya kepercayaan diri yang membuat siswa cenderung menghindari tantangan. Individu dengan *Self Efficacy* negatif ini seringkali melihat kesulitan sebagai ancaman yang harus dihindari, kesulitan menetapkan tujuan yang realistis atau ambisius, dan tidak menunjukkan peningkatan usaha berarti saat menghadapi hambatan. siswa juga kurang fokus pada strategi pemecahan masalah dan sulit pulih keyakinannya setelah mengalami kegagalan, serta merasa tidak memiliki kontrol intrinsik terhadap rintangan.

Data angket ini menggambarkan tingkat *Self Efficacy* siswa di MAN 1 Banyuasin. Data angket memperkuat hasil bahwa perlu dilakukannya identifikasi faktor-faktor penyebab dan solusi yang efektif terkait rendahnya *Self Efficacy*, dan menegaskan kembali bahwa kurangnya keyakinan diri pada kemampuan intrinsik

dalam pembelajaran menjadi hambatan signifikan bagi optimalisasi proses pembelajaran dan pencapaian akademik peserta didik di MAN 1 Banyuasin.

Self Efficacy dan motivasi memiliki hubungan timbal balik yang sangat kuat dan saling memengaruhi. Menurut Bandura (2023) pada dasarnya, seberapa yakin seseorang terhadap kemampuannya (*Self Efficacy*) akan sangat menentukan seberapa termotivasi ia untuk memulai suatu tindakan dan seberapa besar usaha yang akan ia kerahkan, dan seberapa gigih ia akan bertahan di hadapan rintangan. Selanjutnya pendapat tersebut didukung oleh penelitian Fitriani, R. N., & Pujiastuti, H. (2021), menunjukkan dimana *Self Efficacy* berkorelasi positif motivasi belajar, menunjukkan pentingnya mempunyai *Self Efficacy* yang tinggi dalam pembelajaran. Untuk itu, *Self Efficacy* yang sangat tinggi diperlukan guna mencapai hasil belajar yang maksimal.

Melihat kesenjangan antara kondisi MAN 1 Banyuasin dan urgensi *Self Efficacy* dan motivasi belajar dalam pembelajaran, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada “Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan Motivasi Belajar pada Siswa MAN 1 Banyuasin”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Motivasi Belajar pada Siswa MAN 1 Banyuasin”:

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka tujuan pada penelitian ini “ Untuk mengetahui apakah ada Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Motivasi Belajar pada Siswa MAN 1 Banyuasin?”

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya mengenai psikologi Pendidikan, psikologi perkembangan dan psikologi kognitif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak:

a. Bagi Guru

Penelitian ini akan memberikan data empiris dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya *Self Efficacy* siswa dalam menumbuhkan motivasi belajar. Guru dapat menggunakan informasi ini untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, seperti menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan *Self Efficacy* siswa, memberikan tugas yang sesuai dengan tingkat tantangan yang memicu keyakinan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

b. Bagi Lembaga Pendidikan (MAN 1 Banyuasin)

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan program intervensi yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar siswa secara keseluruhan, khususnya dalam mata pelajaran yang dianggap sulit. Sekolah dapat mengembangkan program pelatihan guru tentang cara membangun *Self Efficacy* siswa, atau menyelenggarakan workshop bagi siswa untuk meningkatkan keyakinan diri.

c. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami pentingnya keyakinan pada kemampuan diri (*Self Efficacy*) dalam proses belajar. Kesadaran ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan *Self-Efficacy*, sehingga siswa menjadi lebih proaktif, tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, dan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mencapai prestasi akademik yang optimal, khususnya di bidang Matematika.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan landasan awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mendalami faktor-faktor lain yang memengaruhi motivasi belajar, atau mengembangkan model intervensi berdasarkan *Self Efficacy* di konteks pendidikan yang serupa.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini merupakan hasil dari beberapa penelitian terdahulu di mana penelitian tersebut memiliki karakteristik yang hampir serupa atau sama

dalam hal tema yang di kaji walaupun ada perbedaan dalam kriteria subjek penelitian, jumlah populasi dalam variabel penelitian dan metode analisis yang di gunakan. Orisinalitas riset ini secara khusus ditegaskan melalui perbandingan dan pembaruan terhadap temuan dari sepuluh jurnal nasional Indonesia serta dua jurnal internasional yang relevan. Penelitian yang akan di lakukan dalam penelitian ini yaitu mengenai “Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan Motivasi Belajar pada Peserta Didik MAN 1 Banyuasin “.

Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian yang di lakukan Penelitian Sucitno, F., Sumarna, N., Priyatmo Silondae, D., & Studi Psikologi, P. (2020) dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* terhadap motivasi belajar pada siswa the influence of *Self Efficacy* on student motivation”. Hasil penelitian ini terdapat pengaruh self-efficacy secara signifikan terhadap motivasi belajar kelas XI di SMAN 1 Wawotobi Kabupaten Konawe, *Self Efficacy* memberikan sumbangan efektif terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Wawotobi sebesar 20%.

Penelitian Nurrindar, M., & Wahjudi, E. (2021) dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* terhadap keterlibatan siswa melalui motivasi belajar”. Hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh secara langsung positif signifikan antara *Self Efficacy* terhadap keterlibatan siswa, adanya pengaruh secara langsung positif signifikan antara motivasi belajar terhadap keterlibatan siswa, dan adanya pengaruh positif signifikan secara langsung antara *Self Efficacy* terhadap motivasi belajar siswa jurusan Akuntansi Keuangan dan Lembaga SMK IPIEMS Surabaya.

Penelitian Adirestuty, F. (2019) dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* guru dan kreativitas guru terhadap motivasi belajar siswa dan implikasinya terhadap

prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi”. Simpulan dalam penelitian ini adalah: (1) *Self Efficacy* guru berpengaruh negatif terhadap motivasi belajar siswa, (2) Kreativitas guru berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, (3) *Self Efficacy* guru berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.

Penelitian Fitriani, R. N., & Pujiastuti, H. (2021) dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* terhadap hasil belajar matematika *Self Efficacy* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika”, dimana *Self Efficacy* berkorelasi sempurna dan positif dengan hasil belajar matematika dengan menyumbang sebanyak 65,3% yang terbilang cukup banyak sedangkan sisanya sebanyak 34,7% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Penelitian Zega, Y. (2020). Dengan judul “Hubungan *Self Efficacy* terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran matematika”. Hasil penelitian *Self Efficacy* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan motivasi belajar matematika siswa, mengindikasikan bahwa semakin kuat keyakinan diri siswa terhadap kemampuan matematisnya, semakin tinggi pula dorongan dan ketekunan dalam belajar.

Penelitian Sari, D. P., Yana, Y., & Wulandari, A. (2021) dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa MTs Al-Khairiyah Mampang Prapatan di Masa Pandemi COVID-19”. Hasil penelitian ini memperkuat landasan teori mengenai efikasi diri serta motivasi dalam belajar yang berpengaruh terhadap hasil pembelajaran matematika di MTs Al-Khairiyah Mampang Prapatan.

Penelitian Parasara, I. B. A. I., & Surya, I. B. K. (2016) dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* terhadap motivasi dan kepuasan kerja karyawan Inna Grand Bali beach hotel (Doctoral dissertation, Udayana University)”. Hasil pengujian mendapatkan *Self Efficacy* berpengaruh positif dan signifikan pada kepuasan kerja karyawan, *Self Efficacy* berpengaruh positif dan signifikan pada motivasi karyawan, serta motivasi berpengaruh positif pada kepuasan kerja karyawan.

Penelitian Cahyaningrum, D.G., & Panduwinata, L.F. (2024) dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* Pada Metode CBT (Computer Based Test) Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI MP di SMKN 1 Surabaya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) *Self Efficacy* pada metode CBT berpengaruh positif dengan nilai original sample sebesar 0.787 dan signifikan dengan nilai p-value sebesar 0.000 terhadap motivasi belajar, 2) Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh *Self Efficacy* sebesar 0.619 atau 61.9% dimana pengaruh dari *Self Efficacy* terhadap motivasi belajar termasuk ke dalam kriteria sedang, dan akhirnya sebesar 38.1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti.

Penelitian Agustina, C., Mujiyanto, M., & Sukisno, S. (2024) dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Beragama Buddha”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri memberikan kontribusi yang signifikan terhadap motivasi belajar.

Penelitian Gitara, V. A., & Fahmawati, Z. N. (2024) dengan judul “Korelasi Antara *Self Efficacy* Dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan

antara *Self Efficacy* dengan motivasi belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara *Self Efficacy* dengan motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kecamatan Krian.

Penelitian Wu H, Li S, Zheng J, Guo J. (2020) dengan judul *Medical Students' Motivation and Academic Performance: The Mediating Roles Of Self-Efficacy and Learning Engagement*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik yang jauh lebih tinggi, kinerja akademis yang lebih baik, dan motivasi ekstrinsik yang lebih rendah daripada yang berada di NKUC. Selain itu, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik memprediksi self efficiency; namun, efek langsung efikasi diri terhadap kinerja akademis tidak signifikan.

Penelitian Abdolrezapour P, Jahanbakhsh Ganjeh S, Ghanbari N. (2023) dengan judul *Self Efficacy and resilience as predictors of students' academic motivation in online education*. Hasilnya menunjukkan hubungan positif antara *Self Efficacy* dan motivasi akademis.

Meskipun banyak penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara *Self Efficacy* dan motivasi belajar, baik dalam konteks umum maupun spesifik mata pelajaran seperti Matematika, penelitian ini memiliki beberapa poin orisinalitas dan perbedaan mendasar. Pertama, fokus penelitian ini secara spesifik ditujukan pada peserta didik di MAN 1 Banyuasin, suatu lingkungan pendidikan keagamaan yang mungkin memiliki karakteristik demografi dan budaya belajar yang unik dibandingkan dengan sekolah umum lainnya yang menjadi subjek pada penelitian-penelitian sebelumnya. Kedua, meskipun beberapa penelitian sebelumnya membahas "pengaruh" atau "korelasi" *Self Efficacy* terhadap motivasi belajar,

penelitian ini secara eksplisit ingin mengetahui adanya "hubungan" tersebut dengan pendekatan yang komprehensif, mengintegrasikan data kualitatif (observasi dan wawancara dengan guru dan siswa) dan kuantitatif (angket). Ini berbeda dengan beberapa penelitian yang hanya berfokus pada analisis kuantitatif semata atau memiliki variabel lain yang turut diuji.

